



## TANTANGAN PENGUASAAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK DESA DI DAERAH WISATA MENTAWAI

### *CHALLENGES IN MASTERING ENGLISH FOR VILLAGE CHILDREN IN THE MENTAWAI TOURIST AREA*

Puji Gusri Handayani<sup>1</sup>, Suci Hati Riski<sup>2</sup>, Nenci Astin Cahyani Hulu<sup>3</sup>, Azlan Nulfikri<sup>4</sup>, Hayatul Zaniham<sup>5</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [pujigusrihandayani@gmail.com](mailto:pujigusrihandayani@gmail.com)<sup>1</sup>, [sucihaturiski11akl1@gmail.com](mailto:sucihaturiski11akl1@gmail.com)<sup>2</sup>, [nenciastin@gmail.com](mailto:nenciastin@gmail.com)<sup>3</sup>, [azlannulfikri190823@gmail.com](mailto:azlannulfikri190823@gmail.com)<sup>4</sup>, [hayatulzaniham2707@gmail.com](mailto:hayatulzaniham2707@gmail.com)<sup>5</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 11-08-2025

Revised : 12-08-2025

Accepted : 14-08-2025

Published : 17-08-2025

#### Abstract

*English proficiency in rural tourist areas such as Mentawai still faces significant challenges that hinder human resource development in the tourism sector. Limited access to English language education, particularly due to inadequate infrastructure, a shortage of qualified teachers, and limited learning time, has resulted in low English proficiency among rural children. Social, cultural, and economic factors further exacerbate this situation, as limited exposure to English and lack of family support hinder learning motivation. The growth of tourism increases the need for English proficiency as a global communication language, creates job opportunities, and drives positive social change. However, limitations in English learning and daily practice remain a major challenge. Effective solutions have been found through Community-Based Training Programs that actively involve the community, utilize interactive learning methods and contextual digital technology, and receive direct support from families and community leaders. This integrated approach is expected to enhance the quality of English proficiency among rural children, prepare them to compete in the global market, and strengthen the competitiveness of Indonesia's tourism destinations.*

**Keywords:** *English proficiency, tourist village, educational limitations*

#### Abstrak

Penguasaan bahasa Inggris di daerah wisata pedesaan seperti Mentawai masih menghadapi berbagai tantangan signifikan yang menghambat perkembangan sumber daya manusia dalam sektor pariwisata. Keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris, terutama terkait infrastruktur minim, kurangnya tenaga pengajar berkualitas, dan waktu belajar yang terbatas, berdampak pada rendahnya kompetensi bahasa Inggris anak-anak desa. Faktor sosial budaya dan ekonomi juga memperparah situasi ini, di mana rendahnya paparan bahasa Inggris dan dukungan keluarga membatasi motivasi belajar. Perkembangan pariwisata meningkatkan kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global, membuka peluang kerja, dan mendorong perubahan sosial yang positif. Namun, keterbatasan pembelajaran dan praktik bahasa Inggris sehari-hari menjadi tantangan utama. Solusi efektif ditemukan melalui Program Pelatihan Berbasis Komunitas yang melibatkan masyarakat secara aktif, menggunakan metode pembelajaran interaktif dan teknologi digital kontekstual, serta dukungan langsung dari keluarga dan tokoh masyarakat. Pendekatan terintegrasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas penguasaan bahasa Inggris anak-anak desa, mempersiapkan mereka bersaing di pasar global, dan memperkuat daya saing destinasi wisata Indonesia.

**Kata Kunci:** *penguasaan bahasa Inggris, desa wisata, keterbatasan pendidikan*



## PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan dibutuhkan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Sutrisna, 2021). Penguasaan bahasa Inggris merupakan aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia di sektor pariwisata, khususnya di destinasi wisata berbasis desa seperti di Mentawai. Sebagai bahasa komunikasi internasional utama, bahasa Inggris memegang peranan krusial dalam meningkatkan kualitas pelayanan pariwisata sekaligus daya saing destinasi wisata Indonesia di pasar global. Namun, kenyataannya akses pendidikan bahasa Inggris di daerah wisata terpencil masih sangat terbatas. Infrastruktur pendidikan yang minim, waktu pembelajaran yang singkat, dan keterbatasan tenaga pengajar profesional menjadi hambatan utama yang mengurangi efektivitas pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak desa. Sebagian besar orang tua memperkenalkan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, bahkan beberapa sebagai bahasa kedua, sedini mungkin.

Globalisasi menuntut untuk pembelajaran bahasa lebih banyak di tingkat sekolah dalam rangka pembentukan seluruh warga Indonesia menjadi warga dunia. Namun, pengaruh pembelajaran bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia perlu diantisipasi dengan kompetensi antarbudaya (Alfarisy, 2021). Selain itu, faktor sosial budaya dan ekonomi turut memperkuat tantangan tersebut, di mana paparan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas dan biaya pelatihan dianggap mahal bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa Inggris anak-anak desa, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka dalam berpartisipasi aktif di sektor pariwisata dan pasar kerja global. Sementara itu, perkembangan pariwisata yang pesat justru menuntut peningkatan penguasaan bahasa Inggris, baik untuk menunjang komunikasi, profesionalisme tenaga kerja, dan kesadaran sosial masyarakat lokal.

Bahasa adalah satu-satunya cara untuk dapat mengekspresikan emosi, pikiran, keinginan, ide, perasaan, dll. Bahasa asing yang diucapkan oleh banyak orang adalah bahasa Inggris. Oleh karena itu bahasa Inggris disebut sebagai bahasa Internasional. Apapun yang terjadi di belahan dunia lain, informasi yang didapat menggunakan bahasa Inggris (Kusuma, 2019). Dalam konteks tersebut, berbagai tantangan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pedesaan juga muncul, termasuk waktu pelajaran yang terbatas, keterbatasan kosakata dan praktik berbahasa, kendala linguistik dan kultural, serta minimnya fasilitas pendukung. Semua ini memperparah rendahnya motivasi dan prestasi siswa dalam penguasaan bahasa Inggris. Oleh karena itu, solusi yang menyoal aspek sosial, pendidikan, dan komunitas sangat dibutuhkan. Program pelatihan berbasis komunitas yang melibatkan peran aktif masyarakat menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak desa dengan metode pembelajaran interaktif dan kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan mendalami efektivitas pelatihan bahasa Inggris bagi anak-anak di desa terpencil, khususnya di daerah wisata Mentawai. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded (Murdiyanto, 2020). Pemilihan metode



studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks, proses, dan hasil pelatihan yang dilakukan.

Penelitian ini melibatkan anak-anak usia sekolah dasar, guru, dan tokoh masyarakat sebagai informan, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta pengukuran kemampuan bahasa Inggris sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test). Peserta dipilih secara purposive sampling berdasarkan minat dan motivasi belajar bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris sulit karena beberapa sebab, diantaranya rendahnya minat siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris, kurangnya support terhadap pembelajaran bahasa Inggris seperti support dari orang tua dan lingkungan sekitar, serta kualitas guru bahasa Inggris yang dinilai masih rendah.

Intervensi berupa Program Pelatihan Berbasis Komunitas yang holistik dan partisipatif menggunakan metode pembelajaran interaktif dan teknologi digital, juga keterlibatan aktif komunitas lokal sebagai faktor utama keberhasilan program. Penyesuaian materi pembelajaran dilakukan sesuai konteks lokal dan kebutuhan nyata masyarakat desa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berbahasa Inggris anak-anak, terutama pada kemampuan berbicara, diikuti oleh menulis, membaca, dan mendengarkan, yang memperlihatkan efektivitas pendekatan partisipatif dan kontekstual ini dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris di daerah wisata terpencil. Mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar dan memberikan stimulasi pada anak didik sejak dini di sekolah. Strategi pembelajaran bahasa Inggris dengan cara bernyanyi, bermain, tanya jawab, dan memanfaatkan barang-barang tersedia di kelas. Melalui strategi tersebut, anak berhasil mengembangkan kemampuan bahasa Inggris dengan baik (Na'imah, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Keterbatasan Akses Pendidikan Bahasa Inggris**

Pariwisata adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha (Ismayanti, 2020). Industri pariwisata Indonesia menghadapi tantangan besar dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama terkait penguasaan bahasa Inggris, yang merupakan bahasa komunikasi internasional utama dalam sektor ini. Pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) adalah pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan saat ini hingga masa mendatang. Partisipasi masyarakat menjadi bagian dari salah satu prinsip dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023). Keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris di desa-desa wisata terpencil seperti Mentawai menjadi kendala signifikan yang mempengaruhi kualitas pelayanan pariwisata dan menurunkan daya saing destinasi wisata Indonesia di pasar global.

Salah satu faktor utama adalah infrastruktur pendidikan yang masih minim, seperti kurangnya laboratorium bahasa, bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan pariwisata, serta waktu pembelajaran bahasa Inggris yang terbatas. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses teknologi informasi yang seharusnya dapat mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara interaktif dan efektif (Harlina & Yusuf, 2020).



Faktor sosial dan budaya juga sangat berperan dalam membatasi paparan bahasa Inggris. Di desa wisata, bahasa ibu lebih dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari, sehingga kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris sangat sedikit. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris untuk mendukung aktivitas pariwisata turut menimbulkan hambatan budaya yang signifikan (Saiki et al., 2021).

Dari segi ekonomi, biaya pelatihan bahasa Inggris masih relatif tinggi bagi masyarakat kelas menengah ke bawah, yang membuat akses terhadap pendidikan bahasa Inggris semakin terbatas. Selain itu, ketersediaan tenaga pengajar yang berkualitas dan menguasai metode pengajaran English for Specific Purposes (ESP) untuk pariwisata juga sangat kurang. Banyak guru bahasa Inggris di daerah ini menghadapi kendala dalam strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan vokasi pariwisata, serta minimnya pelatihan profesional bagi guru untuk mengembangkan kompetensi mengajar bahasa Inggris dalam konteks pariwisata (Susila & Aryasuari, 2023)

Minimnya interaksi dalam bahasa Inggris di luar lingkungan kelas juga mengurangi efektivitas pembelajaran. Hal ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari keluarga dan pemerintah lokal dalam menyediakan fasilitas dan motivasi belajar bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri pariwisata perlu ditingkatkan untuk menyediakan pelatihan bahasa Inggris yang tepat guna, berbasis konteks pariwisata yang mampu menjawab kebutuhan lokal serta meningkatkan daya saing destinasi wisata Indonesia secara global (Taman et al., 2023).



*gambar 1.1 kurangnya fasilitas untuk belajar*

## **2. Pengaruh Pariwisata terhadap Kebutuhan Bahasa Inggris**

Pariwisata merupakan sektor yang berkembang pesat di banyak negara, termasuk Indonesia, yang memberikan dampak langsung tidak hanya pada aspek ekonomi lokal, tetapi juga pada perubahan sosial dan budaya masyarakat di sekitar destinasi wisata. Salah satu perubahan penting yang muncul adalah peningkatan kebutuhan penguasaan bahasa Inggris sebagai lingua franca global dalam industri pariwisata dan perhotelan. Bahasa Inggris berperan sebagai alat komunikasi utama yang memudahkan interaksi antara pelaku pariwisata dan wisatawan mancanegara, sebagaimana dijelaskan oleh (Firmansyah & Purnama, 2021) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi internasional yang vital.



Dalam praktiknya, industri pariwisata menghubungkan masyarakat lokal dengan pengunjung dari berbagai negara, sehingga kemampuan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan mendasar agar pelayanan pariwisata dapat berjalan dengan profesional dan berkualitas. Penguasaan bahasa Inggris adalah fondasi dalam pelayanan publik yang efektif di sektor ini, mengurangi risiko miskomunikasi dan meningkatkan kepuasan wisatawan (Siregar et al., 2023).

Selain itu, penguasaan Bahasa Inggris membuka peluang kerja yang lebih luas dan meningkatkan profesionalisme tenaga kerja di bidang pariwisata. (Ishak & Simanihuruk, 2021) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan faktor penting yang mendukung perkembangan karier para pekerja di sektor pariwisata, dari hotel berbintang hingga agen perjalanan. Hal ini mendorong lembaga pendidikan formal dan nonformal, khususnya di daerah wisata, untuk menyesuaikan kurikulum dan pelatihan bahasa Inggris yang praktis dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja (Yutanto et al., 2023).

Perubahan sosial terkait penguasaan bahasa Inggris tidak hanya terjadi di ranah pendidikan, tetapi juga memengaruhi sikap dan kesadaran masyarakat lokal. Mereka menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk belajar bahasa Inggris karena menyadari pentingnya keterampilan ini dalam menunjang aktivitas ekonomi, memperluas jaringan sosial, dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan asing (Rukmana et al., 2023). Perkembangan media digital dan teknologi informasi memperkuat posisi bahasa Inggris dalam pariwisata, di mana penggunaan bahasa Inggris dalam promosi digital, papan informasi, dan materi visual menjadi hal yang lumrah untuk memudahkan wisatawan internasional mengakses informasi (Purandina, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berkembangnya sektor pariwisata secara signifikan meningkatkan kebutuhan penguasaan bahasa Inggris, baik dari sisi komunikasi, pendidikan, peluang kerja, maupun kesadaran sosial masyarakat di daerah wisata. Oleh karena itu, perhatian serius perlu diberikan untuk mengoptimalkan pendidikan bahasa Inggris yang kontekstual dan berbasis kebutuhan industri pariwisata agar sumber daya manusia lokal dapat bersaing di pasar global.

### **3. Tantangan dalam Menguasai Bahasa Inggris**

Penguasaan bahasa Inggris di sekolah-sekolah pedesaan, khususnya di daerah wisata seperti Mentawai, menghadapi berbagai tantangan signifikan. Di sekolah pedesaan, siswa hanya memperoleh waktu terbatas, sekitar dua jam per minggu, untuk mata pelajaran bahasa Inggris, sementara mereka dituntut menguasai kosakata baru, mengerjakan berbagai tugas, dan mempersiapkan ujian dalam waktu singkat. Keterbatasan waktu ini dipadukan dengan kemampuan dasar siswa yang masih lemah dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris menjadi hambatan utama dalam proses pembelajaran (Indasari & Amaliati, 2023).

Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya bekal kosakata bahasa Inggris yang memadai, yang berpengaruh langsung pada kemampuan berbicara (speaking) dan menulis (writing) siswa. Keterbatasan kosakata membuat mereka kesulitan menyusun kalimat yang tepat dan mengungkapkan pemikiran dengan baik (Harahap, 2023). Selain itu, tantangan lain yang signifikan terdiri dari:



a. Tantangan linguistic

Perbedaan mendasar antara bahasa Inggris dan bahasa ibu siswa, seperti pengucapan, struktur kalimat, dan tata bahasa yang kompleks, menyebabkan kesulitan penguasaan aturan bahasa Inggris. Keterbatasan paparan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari memperparah kondisi ini (Haryadi & Riyanto, 2023).

b. Tantangan praktis

Kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris sangat terbatas. Siswa jarang mendapat praktik komunikasi langsung, sehingga keterampilan berbahasa lisan dan pemahaman menurun (Indasari & Amaliati, 2023).

c. Tantangan kultural

Perbedaan budaya dan norma sosial memengaruhi cara siswa menggunakan bahasa Inggris. Ungkapan idiomatis, slang, dan ekspresi budaya yang khas sering membingungkan siswa, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan rasa percaya diri .

Faktor eksternal seperti kekurangan fasilitas pembelajaran—ruang kelas yang memadai, teknologi seperti speaker, komputer, dan proyektor—dan minimnya tenaga pengajar yang kompeten juga memperburuk situasi. Selain itu, rendahnya minat belajar karena kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan sekitar, serta anggapan bahwa bahasa Inggris sulit dan kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari, semakin memperumit tantangan pembelajaran (Harlina & Yusuf, 2020).

#### **4. Dampak Keterbatasan Bahasa Inggris terhadap Anak Desa**

Keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak di daerah pedesaan, khususnya di wilayah wisata seperti Mentawai, memberikan dampak signifikan yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ini menyebabkan beragam tantangan yang berlapis yang langsung mempengaruhi kemampuan berbahasa Inggris anak-anak, yang merupakan keterampilan esensial di era globalisasi (Indasari & Amaliati, 2023).

Salah satu penyebab utama rendahnya penguasaan bahasa Inggris adalah kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai dan tenaga pengajar profesional. Banyak guru bahasa Inggris di sekolah pedesaan bukanlah guru bahasa Inggris yang terlatih secara khusus, melainkan guru kelas atau guru mata pelajaran lain yang diberikan tugas mengajar bahasa Inggris tanpa kompetensi yang memadai. Hal ini menyebabkan kualitas pembelajaran kurang optimal dan guru pun merasa kurang percaya diri dalam mengelola pembelajaran bahasa Inggris secara efektif (Indasari & Amaliati, 2023).

Keterbatasan fasilitas pembelajaran juga sangat berdampak. Mayoritas sekolah di daerah wisata tidak memiliki laboratorium bahasa, media interaktif, atau akses internet yang memadai. Kekurangan sumber belajar, seperti buku teks yang relevan dan alat peraga, membuat proses pembelajaran menjadi monoton dan mengurangi minat siswa (Harlina & Yusuf, 2020).

Faktor sosial ekonomi keluarga juga menjadi kendala besar. Anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah dan pendidikan terbatas sering kurang mendapat dukungan



belajar bahasa Inggris. Orang tua kadang menganggap bahasa Inggris sulit dan kurang relevan, sehingga anak-anak lebih banyak membantu pekerjaan keluarga daripada fokus belajar. Keterbatasan biaya juga menghalangi akses terhadap bimbingan belajar tambahan seperti les privat atau penggunaan teknologi pembelajaran modern (Harlina & Yusuf, 2020).

Akibatnya, anak-anak desa mengalami kualitas penguasaan bahasa Inggris yang rendah, memperlebar kesenjangan kesempatan belajar antara anak-anak di daerah urban dan rural. Hal ini dapat membatasi peluang mereka berpartisipasi secara optimal dalam dunia kerja dan lingkungan global yang semakin kompetitif (Indasari & Amaliati, 2023).

## **5. Solusi untuk Mengatasi Tantangan serta Peran Masyarakat**

Keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris di daerah pedesaan, khususnya desa wisata, menuntut solusi terintegrasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat. Salah satu solusi efektif adalah penerapan Program Pelatihan Berbasis Komunitas yang holistik dan partisipatif, yang telah terbukti meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak secara signifikan.

Model pelatihan ini mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif, penggunaan teknologi digital, serta keterlibatan komunitas lokal sebagai faktor utama keberhasilan. Strategi implementasi meliputi observasi awal, identifikasi kebutuhan melalui wawancara dengan guru, siswa, dan tokoh masyarakat, serta penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan konteks lokal dan kebutuhan nyata masyarakat. Pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan dirancang untuk mengatasi persepsi bahwa bahasa Inggris sulit dipelajari. Penggunaan media variatif, seperti aplikasi mobile dan platform digital, juga efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa (Riwayatningsih et al., 2022).

Peran masyarakat sangat strategis dalam keberhasilan program ini. Partisipasi aktif komunitas, seperti pada model Community-Based English (SOBAT), memberikan manfaat berupa peningkatan kesempatan belajar, pembentukan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris sehari-hari, pengembangan kreativitas, keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis anak-anak. Keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat tidak hanya memberikan dukungan moral tapi juga praktis, seperti penyediaan tempat belajar, dukungan finansial melalui asosiasi orang tua, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan bahasa Inggris dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang lebih luas (Riwayatningsih et al., 2022).

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan abad 21 yang mengedepankan pembelajaran kontekstual, berpusat pada peserta didik, kolaboratif serta integrasi kehidupan masyarakat. Kurikulum bahasa Inggris di desa wisata dirancang untuk menghasilkan generasi adaptif dengan karakter dan kemampuan yang mampu bersaing di kancah global. Prinsip-prinsip seperti pembelajaran kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada siswa mencerminkan kerangka kerja Partnership for 21st Century Learning dan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu belajar untuk mengetahui, berbuat, menjadi pribadi utuh, dan hidup berdampingan. Sinergi antara program pelatihan berbasis komunitas dan peran aktif masyarakat menjadi kunci keberlanjutan dan keberhasilan penguasaan bahasa Inggris anak-anak desa wisata Mentawai (Yamani & Nugraha, 2022).



*gambar 1.2 peran masyarakat dalam belajar Bahasa Inggris*

## **KESIMPULAN**

Penguasaan bahasa Inggris bagi anak-anak di desa wisata terpencil seperti Mentawai masih menghadapi kendala signifikan yang terkait dengan keterbatasan akses pendidikan bahasa Inggris. Infrastruktur pendidikan yang minim, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kondisi sosial budaya yang kurang mendukung paparan bahasa Inggris menjadi faktor utama hambatan dalam penguasaan bahasa Inggris. Biaya pelatihan yang relatif mahal dan akses teknologi yang terbatas semakin memperburuk situasi ini.

Selain itu, perkembangan sektor pariwisata meningkatkan kebutuhan penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi utama yang dapat membuka peluang kerja dan meningkatkan profesionalisme tenaga kerja lokal. Namun, tantangan linguistik, praktis, dan kultural juga memperumit proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah pedesaan.

Dampak keterbatasan ini tidak hanya menurunkan kualitas penguasaan bahasa Inggris anak-anak desa, tetapi juga memperlebar kesenjangan pendidikan antara daerah urban dan rural, sehingga membatasi kemampuan mereka bersaing di pasar global.

Solusi efektif yang diusulkan adalah penerapan Program Pelatihan Berbasis Komunitas yang melibatkan peran aktif masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, kontekstual, serta dukungan keluarga dan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris anak-anak. Sinergi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan industri pariwisata sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pendidikan bahasa Inggris berbasis kebutuhan industri dan konteks lokal, guna memperkuat daya saing destinasi wisata dan sumber daya manusia di daerah wisata Mentawai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Firmansyah, M. H., & Purnama, F. (2021). Bahasa Inggris Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Jurnal Media Pengabdian Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.52434/medikom.v1i1.7>



- Harahap, S. D. (2023). Memanfaatkan Permainan Edukatif untuk Mendeskripsikan Benda: English Talent Class SMA Negeri 2 Plus Panyabungan. *Acitya Bhakti*, 2(2). <https://doi.org/10.32493/acb.v2i2.19502>
- Harlina, H., & Yusuf, F. N. (2020). Tantangan Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 325–334. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.28191>
- Haryadi, R. N., & Riyanto, S. (2023). Menavigasi Tantangan Linguistik: Pengalaman Mahasiswa Internasional di Lingkungan Bukan Pemakai Bahasa Inggris Asli dan Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berbicara. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2). <https://doi.org/10.23969/wistara.v4i2.11020>
- Indasari, N. L., & Amaliati, S. (2023). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *Acitya Bhakti*, 3(2). <https://doi.org/10.32493/acb.v3i2.30190>
- Ishak, R. P., & Simanihuruk, M. (2021). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pokdarwis Dalam Rangka Mendukung Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukajadi Bogor. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 3(1). <https://doi.org/10.33021/aia.v3i1.1600>
- Ismayanti. (2020). Dasar-Dasar Pariwisata. *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Kusuma, C. S. D. (2019). Integrasi bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *EFISIENSI - KAJIAN ILMU ADMINISTRASI*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Na'imah, N. (2022). Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1916>
- Purandina, I. P. Y. (2021). IMPLEMENTASI MEDIA DIGITAL UNTUK PERKEMBANGAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI. *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 6(1). <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.2086>
- Riwayatningsih, R., Susanti, Y., Sulistyani, S., & PA, M. P. (2022). Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru Bahasa Inggris Melalui Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 4(2). <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v4i2.18234>
- Rukmana, G. W., Putrayasa, I. B., & Sanjaya, D. B. (2023). Buku Cerita Anak Dwibahasa Bermuatan Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61595>
- Saiki, M., Siming, M., Liwang, N. S., & Kusumawardhani, R. (2021). Pentingnya Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini Di Kelurahan Mangasa. *Jurnal Lapa-Lapa Open*, 1.
- Siregar, N., Lumbanraja, S., Manalu, P. F., & Mungkur, A. P. (2023). Pengembangan potensi wisata desa parparean ii sebagai desa binaan melalui kegiatan literasi dan keterampilan komunikasi bahasa inggris. *Communnity Development Journal*, 4(2).
- Susila, I. K. D., & Aryasuari, I. G. A. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pengajaran ESP Dalam Kemerdekaan Belajar. *Widya Balina*, 8(1). <https://doi.org/10.53958/wb.v7i1.233>
- Sutrisna, G. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN



- BAHASA INGGRIS. *Widya Accarya*, 12(1). <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1071.117-127>
- Taman, P., Anwar, M., & Amraj, M. A. K. (2023). Cara Menggunakan Ujaran Sehari-hari untuk Memperpanjang Pembicaraan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)*, 1(1). <https://doi.org/10.54832/judimas.v1i1.99>
- Yamani, A. Z., & Nugraha, N. A. S. (2022). Membangun Ekosistem Inovasi Wisata Inggris Kebumen Untuk Mendukung Karangsambung Menuju Unesco Global Geopark. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v2i1.404>
- Yutanto, H., Kartika Marta Budiana, Ellen Theresia Sihotang, Gaguk Suprianto, Thomas Hanandry Dewanto4, & Diah Ekaningtyas. (2023). PENDAMPINGAN EDUKASI BAHASA INGGRIS DI RUMAH BELAJAR AKBAR KEDUNGTURI, SURABAYA. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 7(01). <https://doi.org/10.36456/penamas.vol7.no01.a6986>